

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan fondasi utama dalam kehidupan manusia karena setiap tindakan manusia tidak terlepas dari proses komunikasi itu sendiri. Manusia sebagai makhluk sosial yang komunikatif, selalu berkomunikasi dan berinteraksi disetiap aktivitasnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam kehidupan sehari-hari ada banyak kegiatan manusia yang secara simbolik, mengekspresikan komunikasi. Sehingga dapat dikatakan, komunikasi menjadi aspek fundamental yang membentuk struktur sosial manusia dan mempengaruhi dinamika interaksi di dalamnya.

Littlejohn dan Foss (dalam Dirgantari et al., 2024:9), menjelaskan bahwa komunikasi merupakan “proses pembentukan makna melalui pertukaran simbolik.” Ini melibatkan penyampaian informasi, gagasan, emosi, atau kebutuhan melalui berbagai saluran, seperti lisan, tulisan, visual, atau non-verbal. Artinya komunikasi tidak hanya terjadi melalui kata-kata, tetapi juga melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, atau bahkan jarak fisik, memungkinkan individu untuk memahami dan merespons satu sama lain.

Selain itu, Schramm, (dalam Didik Hariyanto, 2021:7). Menjelaskan bahwa komunikasi merupakan kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam bermasyarakat. Komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang

tidak dapat dipisahkan. Tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat, maka manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan dasar aktivitas manusia dalam kehidupannya, termasuk dalam kebudayaannya. Selain dasar aktivitas manusia, komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses penyampaian pesan hingga pemaknaan pesan dari satu orang ke orang lain. Oleh karena itu maka komunikasi dikatakan sebagai dasar aktivitas manusia.

Dalam tatanan masyarakat, komunikasi dan budaya adalah dua elemen yang saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Budaya menjadi dasar dalam cara orang berkomunikasi, termasuk dalam pemilihan bahasa, simbol, ekspresi, dan etika yang berlaku di masyarakat tertentu. Di sisi lain, komunikasi berfungsi sebagai alat utama untuk menjaga, menyebarkan, dan mewariskan budaya dari satu generasi ke generasi lainnya. Semua nilai, norma, dan praktik kebudayaan hanya dapat bertahan melalui proses komunikasi yang aktif dan berkesinambungan. Bahkan di masyarakat yang terus mengalami perubahan, baik karena teknologi maupun globalisasi, komunikasi sering kali menjadi jalur bagi terjadinya perubahan budaya. Dengan begitu, komunikasi tidak hanya dipengaruhi oleh budaya, tetapi juga memiliki peran dalam membentuk dan mempertahankan budaya itu sendiri.

Kesadaran hubungan timbal balik antara komunikasi dan budaya kemudian melahirkan pemahaman komunikasi budaya. Komunikasi budaya merupakan suatu proses pertukaran makna yang terjadi dalam konteks budaya tertentu. Komunikasi budaya memperlihatkan bagaimana makna dikonstruksi, dinegosiasikan, dan diwariskan melalui simbol-simbol budaya. Dalam masyarakat yang religius, komunikasi budaya sangat erat kaitannya dengan praktik-praktik keagamaan yang penuh dengan simbol dan ritus. Salah satu wujud dari komunikasi budaya yang sangat penting adalah komunikasi simbolik, yaitu komunikasi yang dilakukan melalui lambang-lambang atau simbol yang memiliki makna mendalam bagi suatu komunitas.

Richards dan Odgen dalam Butar-Butar (2021), menjelaskan bahwa makna adalah maksud yang akan disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur melalui penggunaan seperangkat lambang bunyi bahasa sesuai dengan aturan kebahasaan dan aturan sosial kebahasaan (Ratna Sophia & Fitriyani, 2024). Sejalan dengan pernyataan di atas, makna merupakan sebuah konsep yang akan disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui simbol-simbol bahasa yang terikat pada aturan agar pesan dapat dipahami dengan benar.

Sehingga makna dalam bidang studi ilmu komunikasi merujuk pada bagaimana pesan yang dirancang oleh komunikator melalui bahasa, simbol, atau tanda, kemudian dapat disampaikan dan dipahami oleh komunikan. Makna tersebut tidak semata-mata merupakan isi pesan, melainkan juga mencakup konteks sosial,

budaya, serta aturan kebahasaan yang menjadi landasan pemahamannya. Oleh karena itu, makna berperan sebagai penghubung penting yang memungkinkan terjalannya kesepahaman antara pengirim dan penerima pesan dalam interaksi komunikasi.

Susanne Langer, melihat makna sebagai sebuah relasi yang kompleks dalam penggunaan simbol oleh manusia. Selain Susanne Langer, teoretisi simbol terkenal lainnya adalah Kenneth Burke. Dia mengawali teorinya dengan membedakan aksi dan gerak. Aksi terdiri atas perilaku yang memiliki tujuan dan dilakukan dengan sukarela; sedangkan gerak merupakan kebalikan dari aksi tidak memiliki tujuan dan tidak memiliki makna. Benda dan hewan memiliki gerak, namun hanya manusia yang memiliki aksi (Bandjar, 2023). Oleh karena itu komunikasi simbolik dapat dipahami sebagai proses unik manusia yang melibatkan pencipta dan pemahaman makna melalui simbol atau lambang, yang berujung pada tindakan dan bermakna dalam interaksi sosial.

Komunikasi simbolik dalam praktik keagamaan merujuk pada proses penyampaian makna dan pesan melalui simbol atau lambang yang digunakan dalam ritual atau tradisi agama tertentu, simbol atau lambang tersebut berupa benda, gerakan, warna, kata-kata atau ritual yang memiliki makna tertentu yang dipahami bersama oleh komunitas agama. Komunikasi simbolik ini bertujuan sebagai jembatan yang menghubungkan manusia dengan Tuhan atau kekuatan spiritual, untuk menyampaikan rasa ucapan syukur dan permohonan, serta

memperkuat nilai-nilai keagamaan dan sosial dalam komunitas agama tersebut. Senada dengan pernyataan diatas, dalam penelitian (Muzain et al., 2023) menjelaskan bahwa, simbol-simbol dalam ritual keagamaan mengandung makna doa dan harapan yang tersirat, yang bukan hanya menjadi pelengkap ritus tetapi juga menyampaikan pesan spiritual secara mendalam kepada anggota komunitas. Hal ini sejalan dengan pandangan teori interaksionisme simbolik yang menganggap simbol sebagai media komunikasi yang dibentuk melalui interaksi sosial, sehingga simbol dalam tradisi keagamaan menjadi alat untuk memperkuat ikatan sosial dan moral dalam komunitas tersebut (Febriany et al., 2024). Oleh karena itu, simbol keagamaan memiliki fungsi ganda yakni sebagai sarana komunikasi transenden yang menghubungkan manusia dengan Tuhan dan sebagai media pembentuk dan pemertahanan nilai sosial yang mengarahkan perilaku dan identitas komunitas.

Prosesi adalah serangkaian kegiatan sebagai bagian dari ritual atau tradisi. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, prosesori berarti prosesori (prosesori) yang khidmat dalam suatu upacara gereja, misalnya perkawinan (Andika et al., 2024). Sedangkan Devosi berasal dari bahasa Latin “*devotio*” yang berarti “kebaktian, pengorbanan, penyerahan, sumpah, kesalehan, cinta bakti”. Dalam arti katanya, devosi mengacu pada sikap hati dan perwujudannya, di mana seseorang mengarahkan diri kepada sesuatu yang dihormati dan dicintai (Lumbanbatu & Sihalo, 2020). Oleh karena itu, prosesori dan devosi merupakan dua konsep yang

saling terkait dalam pelaksanaan ritual dan tradisi. Prosesi menggambarkan rangkaian tindakan yang terlihat secara nyata, sementara devosi meliputi unsur batiniah yang memberikan kekuatan makna dan tujuan bagi pelaksanaan prosesi tersebut.

Komunikasi yang terjalin dalam prosesi devosi kepada Bunda Maria merupakan sebuah aktivitas yang sakral, suci, dan penuh makna. Dalam momen ini, umat katolik secara bersama-sama berkumpul dan bersekutu dalam sebuah perayaan rohani, melaksanakan rangkaian ritual yang berdasarkan pada keyakinan serta tradisi budaya gereja katolik. Melalui komunikasi bersama tersebut, mereka mengekspresikan penghormatan dan pengabdian yang mendalam kepada Bunda Maria sebagai figur penting dalam iman katolik, menghadirkan nuansa spiritual yang mempererat hubungan antara individu dengan komunitas serta Tuhan. Proses ini tidak hanya memperkuat iman secara kolektif, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan ketenangan batin bagi seluruh umat yang terlibat.

Peristiwa prosesi devosi 13 Mei kepada Bunda Maria, merupakan tradisi khusus masyarakat Lewolaga yang sangat dihormati dan dilaksanakan secara rutin setiap tahunnya. Tradisi ini mulai dirayakan secara khusus sejak 13 Mei 1958, berawal dari pengalaman iman pada tahun 1957, ketika terjadi musibah kematian beruntun tanpa sebab yang jelas, terutama menimpa anak-anak. Berbagai upaya adat dan pengobatan tradisional sudah dilakukan, namun kematian terus terjadi

hingga bulan Desember pada tahun yang sama. Merasa prihatin dan putus asa, masyarakat Desa Lewolaga kemudian berkumpul dan mengadakan doa bersama di depan kandang natal pada malam Natal. Dalam momentum tersebut, mereka bernazar untuk mengarak patung Bunda Maria mengelilingi kampung apabila musibah kematian ini berhenti. Berkat doa dan nazar yang mereka panjatkan, keadaan mulai membaik, dan kematian beruntun tersebut berhasil dihentikan pada bulan April tahun berikutnya. Tanggal 13 Mei kemudian dipilih dan ditetapkan sebagai hari pelaksanaan prosesi devosi kepada Bunda Maria karena merujuk pada peristiwa penampakan Bunda Maria di Fatima pada tanggal 13 Mei 1917.

Sejak peristiwa tersebut, prosesi devosi 13 Mei menjadi tradisi tahunan yang dijalankan sebagai bentuk penghayatan iman, penghormatan kepada Bunda Maria, serta rasa syukur masyarakat atas terselamatkannya desa dari musibah kematian. Dalam prosesi devosi 13 Mei, kepada Bunda Maria, ada simbol atau lambang yang digunakan seperti, patung Bunda Maria, lilin, sakramen maha kudus dan armida sebagai bentuk simbol fisik, sementara itu, doa, nyanyian dan gerakan sebagai bentuk simbol non fisik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang telah dilakukan oleh penulis di Desa Lewolaga, terkait makna komunikasi simbolik dalam prosesi devosi 13 Mei tersebut, ditemukan data dari hasil wawancara dengan bapak Wilhelmus Keo Bentu pada tanggal 5 September 2025, yang menerangkan bahwa: Perayaan ini tidak hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga sarana penting bagi

masyarakat Lewolaga dalam menjaga ikatan sosial, memperkuat rasa solidarita, dan melestarikan nilai-nilai spiritual yang telah diwariskan secara turun-temurun. Namun demikian, makna dari setiap simbol dan tindakan dalam prosesi tersebut belum banyak diteliti secara mendalam. Masyarakat mungkin menjalankan ritual secara turun-temurun, tetapi tidak semua memahami arti simbolik yang terkandung di dalamnya. Hal ini berpotensi membuat prosesi hanya dipandang sebatas tradisi rutin, bukan sebagai media komunikasi iman yang kaya akan nilai spiritual dan sosial.

Prosesi devosi 13 Mei kepada Bunda Maria bagi masyarakat Lewolaga tidak hanya dipahami sebagai bentuk penghormatan religius, tetapi juga menjadi wadah untuk mempererat kebersamaan dan memperkuat identitas budaya masyarakat Lewolaga. Setiap simbol dan tindakan yang dilakukan dalam prosesi memiliki makna tersendiri yang mencerminkan hubungan antara iman dan kehidupan sosial masyarakat. Namun, pemaknaan terhadap makna prosesi devosi 13 Mei tersebut mulai berkurang, terutama di kalangan generasi muda yang cenderung mengikuti tradisi tanpa memahami maknanya secara mendalam. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran makna dalam praktik devosi, dari yang semula sarat nilai spiritual menuju pelaksanaan yang lebih bersifat formal dan kebiasaan turun-temurun.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai bagaimana masyarakat Lewolaga memaknai setiap simbol dan tindakan

dalam prosesi devosi 13 Mei kepada Bunda Maria, sehingga penelitian ini diberi judul “**Makna Komunikasi Simbolik Dalam Prosesi Devosi 13 Mei Kepada Bunda Maria (Studi Komunikasi Budaya Pada Masyarakat Desa Lewolaga Kecamatan Titehena Kabupaten Flores Timur)**” Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap nilai-nilai komunikasi budaya yang terkandung dalam prosesi devosi 13 Mei tersebut, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran simbol sebagai media penghubung antara iman, tradisi, dan kehidupan sosial masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Seperti yang dijelaskan peneliti pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana makna komunikasi simbolik dalam prosesi Devosi 13 Mei Kepada Bunda Maria di Desa Lewolaga, Kecamatan Titehena, Kabupaten Flores Timur ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari pada penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana makna komunikasi simbolik dalam prosesi Devosi 13 Mei Kepada Bunda Maria di Desa Lewolaga, Kecamatan Titehena, Kabupaten Flores Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan baik pada rana teoritis, maupun secara praktis. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangsih ilmiah dalam studi mengenai Makna Komunikasi simbolik dalam prosesi Devosi 13 Mei Kepada Bunda Maria di Desa Lewolaga, Kecamatan Titehena Kabupaten, Flores Timur. Selain itu penelitian ini dapat mempermudah dan membantu penelitian lain yang nantinya bisa digunakan sebagai pedoman dalam melakukan sebuah penelitian khususnya bagi mahasiswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

- a. Bagi masarakat, khususnya Masyarakat Desa Lewolaga agar menambah informasi atau pengetahuan tentang makna komunikasi simbolik dalam prosesi Devosi 13 Mei Kepada Bunda Maria di Desa Lewolaga, Kecamatan Titehena, Kabupaten Flores Timur.
- b. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian serupa dapat menambah wawasan untuk meningkatkan pengetahuan tentang makna komunikasi simbolik dalam prosesi Devosi 13 Mei Kepada Bunda Maria di Desa Lewolaga, Kecamatan Titehena, Kabupaten Flores Timur.

1.5 Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis

Bagian ini peneliti akan menjelaskan struktur konseptual penelitian, asumsi-asumsi yang mendasari dan pernyataan hipotesis. Kerangka pikiran yang akan digunakan peneliti merupakan landasan konseptual yang akan menjadi fokus penelitian.

1.5.1 Kerangka Pemikiran

Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research* (1992) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono 2022:95). Sejalan dengan pendapat di atas, kerangka berpikir merupakan, dasar pemikiran atau penalaran yang dibentuk oleh peneliti yang kemudian akan dikembangkan dalam masalah penelitian. Pada umumnya, kerangka pikiran menggambarkan jalan pikiran, teori, fakta, observasi dan kajian pustaka, dalam melaksanakan penelitian tentang makna komunikasi simbolik dalam prosesi Devosi 13 Mei Kepada Bunda Maria di Desa Lewolaga, Kecamatan Titehena, Kabupaten Flores Timur. Kerangka berpikir ini dirancang untuk menjelaskan bagaimana simbol-simbol dan tindakan keagamaan yang muncul dalam prosesi devosi dipahami sebagai wujud komunikasi simbolik yang hidup di tengah masyarakat Lewolaga.

Prosesi devosi 13 Mei tersebut tidak hanya menjadi kegiatan ritual semata, tetapi juga merupakan ekspresi iman yang sarat dengan nilai-nilai sosial, spiritual, dan simbolik. Melalui pelaksanaan doa bersama, nyanyian rohani, perarakan patung Bunda Maria, serta keterlibatan aktif masyarakat menyampaikan pesan keagamaan sekaligus memperteguh identitas kolektif mereka. Karena itu, penelitian ini berfokus pada upaya menelusuri makna yang tersimpan di balik simbol-simbol tersebut dan bagaimana makna itu terbentuk melalui proses interaksi sosial dalam konteks budaya religius.

Permasalahan utama yang melandasi penelitian ini adalah belum adanya pemahaman yang mendalam mengenai makna simbolik dalam prosesi devosi 13 Mei. Simbol-simbol yang digunakan selama ritual sebenarnya mengandung pesan komunikasi yang penting, namun sering kali hanya dipandang sebagai tradisi keagamaan yang diwariskan turun-temurun. Padahal, di dalam setiap simbol dan tindakan tersebut terdapat pesan-pesan yang mencerminkan pemahaman iman sekaligus mempererat hubungan sosial antarumat. Melalui perspektif komunikasi simbolik, penelitian ini berupaya menyingkap cara masyarakat memaknai setiap bentuk simbol keagamaan yang mereka tampilkan, serta bagaimana interaksi sosial menjadi landasan dalam membangun makna yang disepakati bersama.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena tujuannya bukan untuk mengukur fenomena secara statistik,

melainkan untuk memahami makna yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelusuri pengalaman, pandangan, serta interpretasi masyarakat mengenai prosesi devosi melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan penelusuran makna simbolik. Dengan cara demikian, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual tentang bagaimana masyarakat Lewolaga menafsirkan realitas sosial dan budaya religius yang mereka jalani.

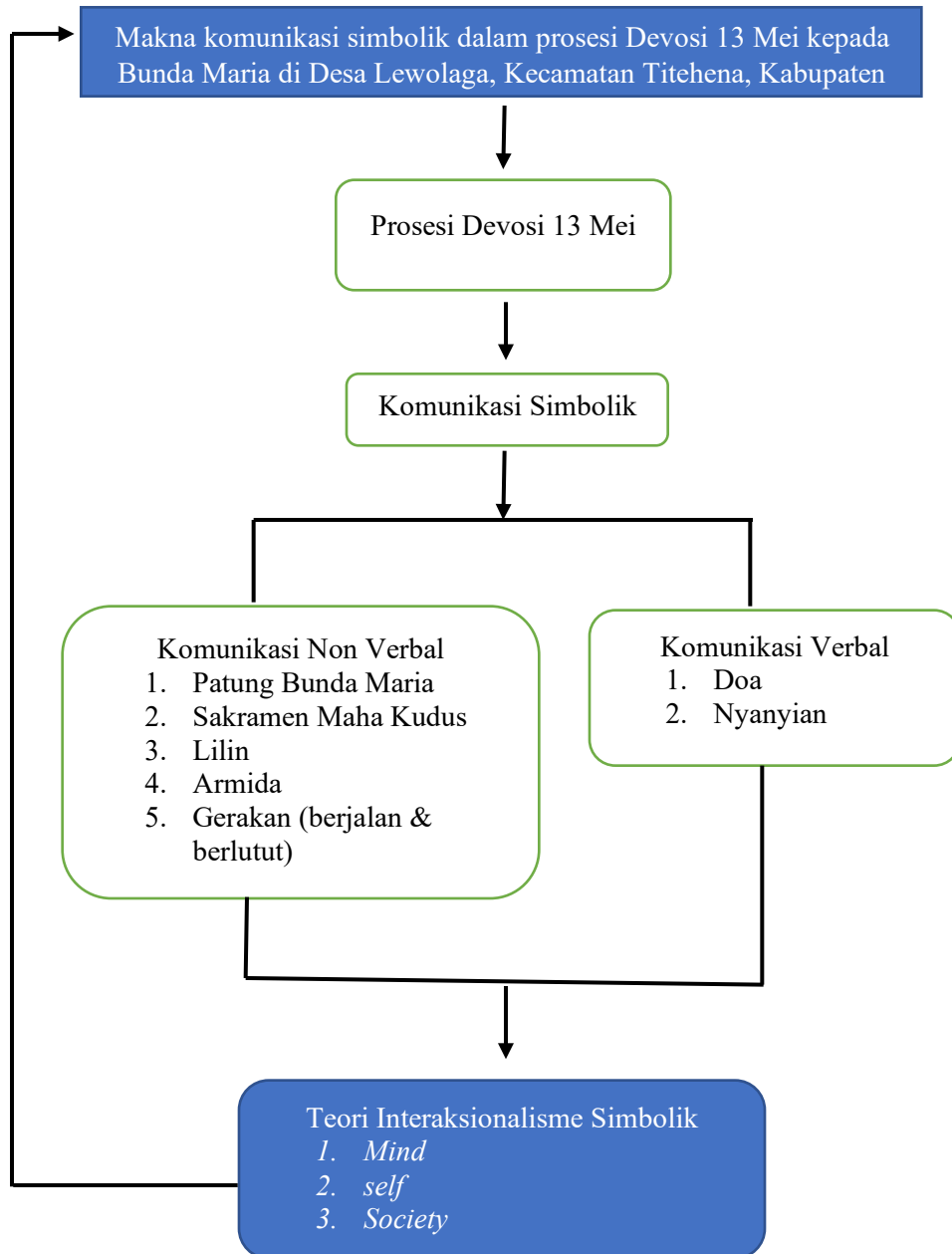
Selanjutnya, metode yang digunakan adalah studi komunikasi budaya, yaitu suatu pendekatan yang melihat tindakan manusia sebagai proses komunikasi yang dipengaruhi oleh nilai, keyakinan, dan tradisi budaya. Dalam kerangka ini, setiap simbol, doa, dan tindakan ritual dipahami sebagai media penyampaian pesan keagamaan, solidaritas, serta identitas bersama. Prosesi devosi 13 Mei menjadi contoh nyata dari bentuk komunikasi budaya yang menghubungkan iman dengan praktik sosial, di mana simbol-simbol religius berfungsi sebagai penghubung antara manusia dengan Tuhan, sekaligus mempererat relasi antarindividu dalam komunitas umat beriman. Sebagai dasar teoritis, penelitian ini mengacu pada teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead. Mead menegaskan bahwa makna tidak muncul secara otomatis, melainkan terbentuk melalui proses interaksi sosial di antara individu. Manusia berkomunikasi menggunakan simbol-simbol, dan melalui interaksi yang terus-menerus, mereka

membangun pemahaman bersama terhadap makna simbol tersebut. Mead memperkenalkan tiga konsep utama, yaitu *mind* (pikiran), *self* (diri), dan *society* (masyarakat). Pikiran memungkinkan seseorang menafsirkan simbol-simbol dalam komunikasi; diri terbentuk ketika individu mampu melihat dirinya melalui sudut pandang orang lain; sedangkan masyarakat terwujud dari pola interaksi sosial yang berulang dan bermakna. Dalam konteks penelitian ini, umat Katolik di Desa Lewolaga menghayati ketiga konsep tersebut melalui prosesi devosi 13 Mei mereka menafsirkan simbol-simbol keagamaan dengan pikiran, memahami peran diri dalam perayaan iman, dan membangun kebersamaan sosial melalui tindakan ritual yang dijalankan secara bersama.

Oleh karena itu, alur kerangka berpikir dalam penelitian ini mengalir secara logis dari pengamatan terhadap fenomena budaya religius masyarakat Lewolaga, menuju perumusan masalah tentang makna simbolik yang belum banyak diteliti, kemudian dianalisis menggunakan teori interaksi simbolik Mead sebagai landasan teoretis dalam pendekatan kualitatif dengan metode studi komunikasi budaya. Keseluruhan alur ini memperlihatkan bahwa makna komunikasi simbolik dalam prosesi devosi 13 Mei kepada Bunda Maria tercipta melalui interaksi sosial dan simbolik antara individu dan masyarakat yang berlangsung secara dinamis di dalam konteks iman dan

budaya Katolik masyarakat Lewolaga. Berdasarkan uraian di atas, maka alur pemikiran ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 1.1
Kerangka Pemikiran



(Sumber: hasil olahan penulis, 2025)

1.5.2 Asumsi

Leli honesti (2022) dalam buku “Metodologi Penelitian Kualitatif” menjelaskan bahwa asumsi sebenarnya baru berupa perkiraan, prediksi atau ramalan. Asumsi adalah dugaan yang diterima sebagai landasan dasar berpikir yang diyakini kebenarannya yang dirumuskan secara jelas yang berguna untuk memperkuat permasalahan, menentukan objek penelitian, tempat pengambilan data dan instrumen pengumpulan data. Dengan kata lain, asumsi adalah sesuatu yang dipikirkan oleh individu dan belum diketahui kebenarannya (Feny et al., 2022:42).

Oleh karena itu asumsi dari penelitian ini adalah setiap tindakan dan simbol dalam prosesi devosi 13 Mei kepada Bunda Maria mencerminkan makna komunikasi simbolik yang terbentuk melalui interaksi sosial masyarakat di Desa Lewolaga. Makna tersebut lahir dari pengalaman religius dan kesepahaman bersama terhadap simbol-simbol keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga prosesi devosi menjadi sarana untuk meneguhkan iman, memperkuat identitas religius, dan menumbuhkan nilai kebersamaan masyarakat.

1.5.3 Hipotesis

Hipotesis menurut Sugiyono (2022:99) merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah

penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Oleh karena itu, hipotesis dari penelitian ini adalah makna komunikasi simbolik dalam prosesi devosi 13 Mei kepada Bunda Maria terbentuk melalui proses interaksi yang berdasarkan pada teori interaksi simbolik yang mencakup aspek pemikiran (*mind*), kesadaran diri (*self*), dan kehidupan sosial (*society*). Melalui aspek *mind*, masyarakat menafsirkan simbol-simbol devosi seperti patung Bunda Maria, lilin, Sakramen Maha Kudus, Armida nyanyian dan doa sebagai bentuk penghayatan iman. Aspek *self* menggambarkan bagaimana individu membangun identitas religius dan kedekatan spiritual melalui keterlibatan dalam prosesi. Sementara itu, aspek *society* memperlihatkan bagaimana nilai-nilai religius seperti, kebersamaan, dan penghormatan diwariskan serta dipertahankan oleh masyarakat Lewolaga sebagai bagian dari tradisi dan budaya iman mereka.